

## NILAI SPIRITUAL BIMBINGAN DAN KONSELING (studi kasus: Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta)

**Moh. Hidayat S. Latinapa**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga  
Email: aminsemangat7@gmail.com

**Nurul Faizah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga  
Email: nurul.faizahasbriy@gmail.com

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1229>



This article is distributed under the terms of  
the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### **Abstract**

*This research was conducted to investigate the process of spirituality values in the counselling process carried by counsellors to students of Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta. The urgency of this study is according to the facts in which show that Guidance and Counselling is considered as something that is scary, shunned and becomes an enemy to students. This condition occurs because the majority of Counselling Guidance in schools are considered as school police, lawyers, guardians of the rules and courts for sanctioned students. This qualitative research was conducted by interviewing and observing counselling teachers at the Madrasah Aliyah Nurul Ummah regarding spirituality values in its implementation. Based on the results of the analysis, Madrasah Aliyah Nurul Ummah has unconsciously practiced spirituality values in the Guidance and Counselling process by conducting classical counselling services such as providing understanding and socialization about Guidance and Counselling, learning motivation, inspirational stories (role models). Besides that, the Madrasah Aliyah Nurul Ummah also teaches values and spirituality by commanding students to read the Asmaul Husna, and dhikr at every morning to strengthen their piety and characteristic.*

**Keywords:** *Guidance and Counselling, Spiritual Values, Counsellor*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses nilai spritualitas dalam bimbingan konseling yang dilakukakn konselor kepada klien dan pihak sekolah Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta. Urgensi penelitian ini berangkat dari fakta di lapangan yang memperlihatkan bahwa Bimbingan Konseling (BK) dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, dijauhi dan menjadi musuh bagi siswa. Kondisi tersebut terjadi karena mayoritas BK di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah, tukang hukum,

penjaga tata tertib dan pengadil bagi siswa yang terkena sanksi. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara mewawancarai dan mengobesrvasi guru BK di Madrasah Aliyah Nurul Ummah mengenai nilai spiritual dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Berdasarkan hasil analisis, Madrasah Aliyah Nurul Ummah secara tidak sadar telah melakukan praktek penerapan nilai spritualitas dalam proses Bimbingan Konsesling. Misalnya dengan melakukan layanan klasikal bimbingan konseling seperti memberikan pemahaman dan sosialisasi tentang Bimbingan konseling, motivasi belajar, kisah-kisah inspiratif (*role model*). Disamping itu, Madrasah Aliyah Nurul Ummah juga mengajarkan nilai spritualitas dengan memberikan kegiatan kepada siswa-siswa untuk membaca Asmaul Husna, dan dzikir bersama saat apel pagi untuk memperkuat mengajarkan keistiqomahan dalam beramal dan berakhlak yang baik.

**Kata kunci:** Bimbingan dan Konseling, Nilai spiritual, Konselor

## A. PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Nurul Ummah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan keagamaan Islam yang mempunyai nilai-nilai keagamaan yang tinggi dan mempunyai nilai dan spritual yang kuat. Hal ini tentu tidak lepas dari peran Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan tersebut dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didiknya.

Namun, dilain sisi unit bimbingan konseling pada Lembaga Pendidikan selalu dianggap sebagai sesuatu yang sangat menakutkan dan dijauhi oleh para siswa khususnya bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Hal ini disebabkan oleh paradigma berpikir siswa yang selalu menganggap bahwa unit bimbingan konseling adalah tempat bagi para penghukum dan polisi sekolah.

Paradigma negatif tersebut mestinya mulai diperbaiki, dimulai dari para pelaku bimbingan konseling (konselor) itu sendiri. Oleh karena itu, konselor diharapkan memiliki nilai spritualitas dalam proses Bimbingan Konseling dimanapun ia berada agar para peserta didik tidak selalu menganggap bahwa unit bimbingan konseling sebagai unit yang menakutkan dan dijauhi. Menurut Cavanagh dalam Yusuf, konselor dalam praktik bimbingan konseling harus memiliki beberapa nilai, yaitu: 1) Memiliki pemahaman diri yang baik; 2) Kompeten; 3) Sehat secara psikologis, 5) Jujur, 6) Kuat; 7) Hangat; 8) Active responsiveness, 9) Sabar; 10) Peka; 10) Kesadaran holistik<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009).

Berangkat dari masalah diatas, peneliti ingin mengungkap bagaimana Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta melakukan bimbingan dan konseling sekaligus membentuk karakter keislaman bagi para peserta didiknya.

## B. KAJIAN TEORI

Bimbingan dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *guidance*, secara umum berarti bantuan atau tuntutan. Penyuluhan disebut dengan istilah *counseling*. Secara harfiah istilah *guidance* berasal dari kata *guide* yang bermakna; mengarahkan, membantu, mengelola, dan menyetir.<sup>2</sup> Bimbingan dapat pula diartikan pekerjaan seseorang membantu seseorang untuk dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya, membuat keputusan dalam mengentaskan dirinya dalam berbagai masalah sehingga dalam kehidupannya klien dapat menjadi pribadi yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain<sup>3</sup>.

Menurut prayitno dan Erman Amti Konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada konseli melalui wawancara konseling guna terselesaikannya masalah yang dihadapi klien.<sup>4</sup> Secara etimologis konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *cosillium* yang memiliki arti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, istilah konseling ini berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.<sup>5</sup> Konseling memegang peranan penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantung bimbingan, koseling sebagai inti, pusat dari segala pusatbimbingan. Mengapa dikatan sebagai jantung, inti atau pusat karena konseling merupakan suatu layanan atau teknik bimbingan yang memiliki sifa terapeutik dan menyembuhkan.<sup>6</sup>

Muhammad Hamdani mengungkapkan bahwa Konseling Islam merupakan aktivitas seorang konselor dalam memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman individu yang membutuhkan dan meminta bimbingan yang biasanya disebut konseli/klien dalam hal bagaimana seharusnya ia dapat memaksimalkan potensi akal

---

<sup>2</sup> Melliarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 46

<sup>3</sup> Melliarti Syarif, h. 49

<sup>4</sup> Deni Febriani, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 10

<sup>5</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1999), h. 99

<sup>6</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2-3

pikiran yang dimiliki, kejiwaannya, dan keimanannya, serta dapat menghadapi berbagai macam masalah dalam kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang tetap berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa nilai yang dapat dijadikan patokan bagi konselor dalam melakukan bimbingan konseling ialah:

1. Mengubah Individu dengan cara Memahaminya dengan Baik

Sebelum melakukan konseling, konselor harus mampu menyakinkan klien agar penyelesaian masalah dapat berjalan baik. Oleh karena itu, konselor harus dapat memahami klien dengan baik, selain itu konselor perlu membangun hubungan yang baik dengan cara memosisikan klien sebagai teman secara profesional untuk menumbuhkan kepercayaan dan klien merasa dihormati.

2. Bersikap Non-Judgemental

Saat proses konseling berlangsung, konselor harus menunjukkan reaksi - reaksi yang positif. Konselor juga harus menerima klien apa adanya walaupun konselor mempunyai perbedaan - perbedaan kepada klien dengan begitu klien merasa diterima.

3. Kehadiran Rekan Profesional

Jika terdapat kendala ditengah proses konseling, maka konselor perlu atau disarankan berdiskusi atau konsultasi kepada konselor senior yang sudah berpengalaman untuk mendapatkan saran terbaik dalam menghadapi klien.<sup>8</sup>

4. Nilai Hubungan antara Konseli dan Konselor

Pentingnya kualitas hubungan antara klien dan konselor tersebut menjadikan proses konseling menjadi lebih baik. Hubungan antara konseling dan konselor meliputi anatara lain: kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada klien.<sup>9</sup>

### **Bimbingan Konseling dalam Konteks Keislaman**

---

<sup>7</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami; Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 95

<sup>8</sup> Sigit Sanyata, "Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor- Klien," *Paradigma* 1, no. 02 (2006): h. 11-13, <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5946>.

<sup>9</sup> Sigit Sanyata, 7

Dalam konteks Pendidikan di Lembaga keagamaan Islam, Bimbingan Konseling Islam adalah upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membantu konseli baik itu santri maupun masyarakat umum yang bertujuan agar mereka bisa dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya, sekaligus membimbing aktivitas sehari-hari para konseli untuk beribadah, maupun bentuk muamalah lainnya demi meraih kehidupan yang damai dan jiwa yang *mutma'innah* (tenteram).<sup>10</sup>

Memperhatikan uraian sebelumnya dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada klien agar klien mampu menuntaskan berbagai masalah yang membelenggunya serta mampu mengembangkan dirinya sebagai Kholifah dan hamba Allah seutuhnya sehingga tercapainya kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup>

Bimbingan Konseling Islam memiliki kaitan yang erat dengan nilai spiritual. Nilai spiritual dalam Pendidikan Islam meliputi nilai aqidah (kepercayaan), nilai syariat (hukum), nilai muamalah (sosial), dan nilai akhlak.

Di dalam rukun Islam, nilai Aqidah menempati posisi yang paling utama yaitu syahadat. Syahadat merupakan kepercayaan seorang hamba kepada Sang Pencipta sekaligus kepercayaan kepada insan utusan Tuhan Sang Pencipta. Kepercayaan tersebut mengarah kepada penghambaan kepada Tuhan agar tewujudnya manusia yang baik dan sehat rohani sehingga tercapailah tujuan dari bimbingan konseling.

Disamping itu, nilai syariat juga akan mengarahkan konseli untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak menyalahi aturan. Pada konteks bimbingan konseling, nilai ini sekelaigus dapat membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sehingga klien dapat mengamalkan apa yang dia peroleh dari proses konseling.

Nilai ketiga dalam pembahasan ini adalah Nilai Sosial/Muamalah. Nilai spiritual pada bagian ini sering didapati dalam nilai-nilai konseling. Nilai ini diterapkan secara horizontal yaitu penerapan nilai spiritual kepada sesama manusia atau lingkungan sebagaimana terkandung dalam rukun Islam, shalat, puasa, zakat. Shalat

---

<sup>10</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami; Kyai & Pesantren*, h. 96

<sup>11</sup> Melliarty Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien.*, h. 65

memiliki nilai pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan, nilai kebersamaan dalam bentuk shalat berjama'ah, menghargai pemimpin (imam) atau konselor, merasa rendah hati, dan mencegah dari hal - hal menyimpang. Puasa memiliki kemampuan pengendalian diri, nilai empati terhadap sesama karena pada saat orang puasa dapat juga merasakan lapar sebagaimana yang dirasakan oleh orang fakir miskin, mampu menjauhkan dari hal yang menyimpang. Zakat mampu menumbuhkan nilai kepedulian, berbagi kepada sesama, dan menyucikan jiwa dan harta.

Nilai spiritual selanjutnya adalah Nilai Akhlak. Akhlak merupakan nilai utama dalam spritual atau bimbingan konseling yang harus dihasilkan. Nilai akhlak harus mengimplementasikan kelima rukun Islam, yang pertama adalah syahadat. Umat Islam wajib hukumnya mengucapkan kalimat syahadat dengan memenuhi 3 syarat yaitu keyakinan didalam hati, diucapkan, dan disampaikan kepada orang lain. Mengucapkan kalimat syahadat adalah syarat awal dalam terbentuknya akhlak baik dengan Sang Pencipta dan makhluk lainnya.

Kedua, mendirikan Shalat. Nilai akhlak pada shalat terdapat pada kekhusuan dan niat yang ikhlas dalam mengerjakannya. Pada bimbingan konseling shalat juga menjauhkan klien dari nilai yang negatif yakni sikap tercela, dan dari perbuatan keji serta mungkar, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Firman Allah SWT dalam Surah Al -Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

*"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"*<sup>12</sup>

Ketiga, nilai akhlak yang terkandung dalam puasa sekaligus bimbingan konseling ialah sabar dalam mengendalikan hawa nafsu, dan yang lainnya, hal ini juga terkandung dalam penjelasan hadist Nabi.

---

<sup>12</sup> Abdul Kadir Nuhuyanan, *Panduan Shalat Langkah & Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah SAW* (Jakarta: Akbar Media Eka sarana, 2012), h. 15

لِلْبَصْرِ أَغْضُ فَإِنَّهُ فَلْيَتَزَوَّجِ الْبَاءَةَ مِنْكُمْ اسْتَطَاعَ مِنَ الشَّبَابِ مَعَشَرَ يَأِ  
وَجَاءَ لَهُ فَإِنَّهُ بِالصَّوْمِ فَعَلَيْهِ يَسْتَطِيعُ لَمْ وَمَنْ لِلْفَرْجِ وَأَحْصَنُ

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk menikah, maka menikahlah. Karena menikah itu lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan”. (HR. Bukhari no. 5065 dan Muslim no. 1400)<sup>13</sup>

Keempat, nilai akhlak yang terkandung dalam zakat sekaligus bimbingan konseling ialah ketenangan batin, pesucian hati dan sikap tolong menolong.

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>١٣</sup>

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka” (QS At-taubat, 9:13).

Kelima, nilai akhlak dalam haji adalah hijrah yaitu ketika setelah seseorang melakukan haji perilaku secara rohani dan jasmani harus lebih baik dari sebelum melakukan haji. Ini berkaitan dalam proses konseling ketika klien selesai dalam melakukan konseling secara bertahap sampai selesai diharapkan klien menjadi lebih baik dan tidak lagi kembali kepada kondisi sebelumnya.<sup>14</sup> Rasulullah juga telah menyinggung mengenai orang yang behaji menjadi lebih baik dalam sabdanya:

أُمُّهُ وَلَدَتْهُ كَمَا رَجَعَ يَفْسُقُ • وَلَمْ يَرْفُثْ • فَلَمْ الْبَيْتِ • هَذَا حَجٌّ مَنْ

“Barang siapa yang melaksanakan ibadah haji, dan ia tidak melakukan hubungan suami istri, dan tidak melakukan kefasikan, maka ia akan kembali suci sebagaimana bayi yang baru dilahirkan ibunya”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Syaikh Hafizh Ali Syuasyi, *Kado Pernikahan*, trans. oleh Abdur Rosyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 4

<sup>14</sup> Nadhifatuz Zulfa, “Nilai-Nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Hadis Shahih Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam),” *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2017): 129–35, <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.854>.

<sup>15</sup> Miftah Faridl, *Antar Aku Ke Tanah Suci* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 37

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk memaparkan secara mendalam hasil temuan di lapangan. Penelitian ini cenderung mengakomodasi setiap data atau tanggapan yang diperoleh selama pengumpulan data agar mampu memperluas wawasan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan meringkas untuk menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan mudah dipahami,

Desain dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi terhadap guru BK di Madrasah Aliyah Nurul Ummah. Subjek penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.

### D. PEMBAHASAN

Bedasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa hanya terdapat satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta, dimana guru tersebut juga merangkap jabatan sebagai pengurus bagian tata usaha. Selain itu guru BK pada Madrasah tersebut berlatar belakang pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam. Jadwal pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah ini hanya berjalan selama 3 hari dalam satu minggu yaitu pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu.

Ketersediaan ruang BK belum memenuhi standar dan memiliki dua fungsi yaitu ruang BK pada pagi hari dan ruang kantor Taman Pendidikan Al-Qur'an pada sore hari. Dengan kata lain belum tersedia ruang khusus difungsikan sebagai ruang BK di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa bidang program BK, diantaranya program belajar dan sosial, namun belum terealisasikan dengan baik. Bidang belajar meliputi, permasalahan pemilihan jurusan, penurunan prestasi dan pemilihan jurusan di tingkat kuliah. Bidang sosial meliputi permasalahan sosial yang terjadi terhadap siswa. Sejauh ini, pihak BK hanya mampu melakukan konseling sebatas di Madrasah saja dan belum merambah pada lingkungan diluar sekolah.

Proses konseling yang diberikan masih sebatas menerima konsultasi baik tentang masalah umum atau pribadi dan pemberian solusi saja. Permasalahan yang sering dilakukan oleh siswa adalah keterlambatan, tidak masuk tanpa keterangan.

Selanjutnya, penanganan yang dilakukan adalah menginvestigasi penyebab penyimpangan tersebut dilakukan dengan menerapkan sikap *non-judgemental*.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh konselor yaitu mendengar alasan pembelaan klien atas pelanggaran yang mereka lakukan, kemudian mencari jalan keluar atau solusi. Sikap perhatian secara positif ini disebut sebagai *unconditional positive regard*, dan menghargai (*respect*). Langkah ketiga yaitu memberikan nasihat kepada klien dengan media cerita tentang tokoh panutan sebagai *Role model* terhadap siswa agar bisa menjadi inspirator dan motivator agar tidak mengulangi pelanggaran.

Proses konseling yang berkaitan dengan nilai spiritual di Madrasah Aliyah Nurul Ummah juga diterapkan di dalam kelas yaitu dengan melakukan Bimbingan Konseling klasikal. Bimbingan ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan sosialisasi tentang Bimbingan konseling, motivasi belajar, kisah-kisah inspiratif para tokoh panutan (*role model*).

Aplikasi Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta yaitu dengan membangun Nilai Spritual keislaman. Sebagaimana secara rutin dilakukan setiap pagi pukul 07.00 para siswa diwajibkan berkumpul didepan kantor sekolah saat apel untuk membaca Asmaul Husna, dan dzikir bersama dengan tujuan mengajarkan konsistensi amalan dan perbaikan akhlak, serta hafalan Al-quran.

Sistem pemberian poin pelanggaran juga diberikan sebagai sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta didik. Point pelanggaran tersebut memiliki uraian sebagai berikut:

| Jumlah poin | Jenis Tindakan                         |
|-------------|----------------------------------------|
| 10          | Pemanggilan oleh BK                    |
| 25          | Pemanggilan kepada wali kelas          |
| 50          | Pemanggilan kepada pihak kesiswaan     |
| 75          | Pemanggilan kepada orangtua/wali siswa |
| 100         | Dikeluarkan                            |

**Table 1 Sistem Pemberian Poin Pelanggaran**

Dalam implementasi sistem poin tersebut terdapat pengecualian, yaitu jika angka poin belum mencapai 40, maka dilakukan penindakan oleh wali kelas. Penindakan tersebut berupa penanaman nilai spritual misalnya diwajibkan membaca Asmaul Husna sambil berdiri, hukuman yang lain bisa juga membaca kitab suci Al-Quran dua Juz sambil berdiri. Namun poin utama dari pembentukan nilai spiritual yang paling ditekankan oleh Lembaga Pendidikan ini adalah belajar dan shalat berjamaah.

#### E. KESIMPULAN

Implementasi pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh unit Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta dinilai telah memenuhi nilai-nilai keislaman. Sekalipun belum terpenuhinya vasilitas bimbingan dan konseling yang memadai namun secara bersama-sama para peserta didik telah memperoleh bimbingan dan konseling melalui rutinitas harian yang terdapat di Madrasah.

Penerapan konseling ini dapat menjadi model konsolidasi pembentukan karakter peserta didik pada lembaga-lembaga Pendidikan lainnya. Bahwasannya, bimbingan dan konseling tidak harus selalu dilakukan oleh unit khusus dalam suatu lembaga Pendidikan, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yang terapkan dalam rutinitas Pendidikan karakter peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Nuhuyanan. *Panduan Shalat Langkah & Praktis Sesuai Petunjuk Rasulullah SAW*. Jakarta: Akbar Media Eka sarana, 2012.
- Deni Febriani. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Melliyarti Syarif. *Pelayanan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Miftah Faridl. *Antar Aku Ke Tanah Suci*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Nadhifatuz Zulfa. "Nilai-Nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Hadis Shahîh Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam)." *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2017): 128–53. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.854>.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Renika Cipta, 1999.

Sigit Sanyata. "Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor- Klien." *Paradigma* 1, no. 02 (2006).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5946>.

Syaiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami; Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Syaikh Hafizh Ali Syuasyi. *Kado Pernikahan*. Translated by Abdur Rosyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Syamsu Yusuf, and Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2009.